MENGUAK BUDAYA MENJEMPUT LIMAU PADA MASYARAKAT MELAYU KUANTAN MUDIK DALAM CERPEN *PERAHU BAGANDUANG* KARYA AHMAD IJAZI

OPENING UP MENJEMPUT LIMAU *(PICKING UP LIME) CULTURE OF KUANTAN MUDIK MALAY SOCIETY IN AHMAD IJAZI'S* PERAHU BAGANDUANG *SHORT STORY*

Marlina
Balai Bahasa Riau
Jalan Binawidya, Kampus UNRI, Panam, Pekanbaru, Riau
Telepon (0761) 65930
Pos-el: marlinabbpku@gmail.com

Tanggal naskah masuk 13 November 2017
Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2017

Abstract:
Picking up lime by using Perahu Baganduang (joined boats) in the Kuantan Mudik society of Riau was a cultural procession carried out by a a young man to propose a girl whom he loves. Perahu Bagandung means two or three boats are joined to become one by using bamboo. Then it is decorated in such a way with meaningful symbols in Kuantan Mudik Malay society. Ornaments, colourful fabrics, and other decoration make the boat looks pretty and beautiful. Ahmad Ijazi's Perahu Baganduang (Joined Boats) short story tells about the unique culture of picking up lime by using the decorative boat. The short story is full of a local Malay culture of Kuantan Mudik. In the course of time, picking up lime by perahu baganduang has become boat race in an event of Perahu Baganduang Festival held annually every Idul Fitri feast. The festival is an effort to conserve a Malay culture that is regarded highly unique. Similarly, Ahmad Ijazi's short story is also an effort to conserve Malay culture. The research used descriptive analytical method and socio literary method for the theoretical framework. Picking up lime by Perahu Baganduang in Ahmad Ijazi's Perahu Baganduang was a cultural tradition to propose a girl. In the course of time, Perahu baganduang is nevertheless used more frequently in an annual event of boat race in Kuantan Mudik. The cultural shift of picking up lime happens because its procession is considered too complicated and difficult.

Keywords: *picking up lime, perahu baganduang (joined boats), Malay Culture, Kuantan Mudik.*

Abstrak:
Penelitian ini membahas tentang budaya menjemput limau pada masyarakat Melayu Kuantan Mudik dalam cerpen Ahmad Ijazi yang berjudul "Perahu Baganduang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya masyarakat Kuantan Mudik dalam prosesi mengantar limau dalam cerpen Perahu Beganduang dan keberadaan budaya mengantar limau pada masyarakat Kuantan Mudik. Jenis penelitian ini adalahdeskriptif analisis. Data diperoleh dari cerpen Ahmad Ijazi berjudul "Perahu Baganduang".Data

dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teorinya.Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menjemput limau pada cerpen Perahu Beganduang karya Ahmad Ihjazi merupakan sebuah tradisi budaya untuk melamar seorang gadis.Sementara dalam perkembangannya saat ini, tradisi Perahu Bagandung hanya digunakan sebagai ajang perlombaan dalam festival tahunan di Kuantan Mudik.Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran budaya pada tradisi menjemput limau pada masyarakat Kuantan Mudik.
Kata Kunci: Menjemput limau, Perahu Beganduang, Budaya Melayu, Kuantan Mudik

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ciptaan individu sebagai anggota suatu kelompok masyarakat.Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri jika karya sastra senantiasa memiliki hubungan dengan kenyataan sosial masyarakatnya.Hubungan antara karya sastra dan masyarakat menumbuhkan pernyataan bahwa sastra adalah cerminan dari masyarakat di mana karya tersebut lahir.Apa yang terdapat dalam karya sastra menjadi gambaran terhadap apa yang terjadi di dalam masyarakat.Darmono mengatakan, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial (Darmono, 2003:2).

Karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat.Apa yang terjadi di dalam masyarakat, kejadian-kejadian penting, adat kebiasaan dan budaya yang ada di masyarakat bisa diangkat menjadi sebuah karya sastra. Ketika budaya perjodohan dan kawin paksa masih mendominasi masyarakat Minang Kabau puluhan tahun lalu, maka bisa dilihat karya-karya sastra yang muncul ketika itu juga mengangkat tentang perjodohan dan kawin paksa tersebut.Sebut saja *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Kasih Tak Sampai*, dan sebagainya.Hal ini membuktikan bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat ketika sastra itu dilahirkan.

Oleh karena sastra merupakan cerminan masyarakat, sastra memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat, sehingga sastra harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat.Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna, 2012:332).Seperti halnya cerpen Perahu Baganduang (PB) karya Ahmad Ijazi yang penulis analisis ini, mengangkat budaya mengantar limau dalam masyarakat Melayu Kuantan, khususnya Kuantan Mudiak, Riau.

Cerita yang diangkat oleh Ahmad Ijazi menggambarkan realita yang terjadi di dalam masyarakat Melayu Riau.Kuatnya nilai-nilai lokal yang diangkat di dalam PB membuktikan bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari nilai sosio budaya masyarakat di sekitarnya.Seperti halnya kerumitan masalah-masalah dalam kehidupan nyata, seperti itu juga lah masalah dalam cerpen PB.Oleh sebab itu, dapat dipahami pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra yang besar pada umumnya adalah karya sastra yang bersifat sosial,

konflik antartokoh, yang pada dasarnya menunjukkan benturan benturan antara individu, kelompok dan masyarakatnya.Hubungan antara sastra dengan masyarakatnya merupakan masalah yang sangat umum, artinya sudah semestinya terjadi (Ratna, 2012:39).

Penelitian tentang mengantar limau dengan perahu baganduang pada masyarakat Kuantan Mudik telah pernah dilakukan, seperti "Pergeseran Fungsi Perahu Baganduang pada Upacara Tradisional di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Singingi" oleh Isjoni dan kawan-kawan.Pada penelitian ini diungkapkan bahwa pada awalnya Perahu Baganduang digunakan sebagai alat transportasi sungai di Kuantan Mudik.Kemudian dalam perkembangannya, Perahu Baganduang digunakan sebagai tradisi menjemput limau oleh seorang pemuda kepada seorang gadis yang ingin dilamarnya.Lalu pada masa-masa sekarang, Perahu Baganduang digunakan untuk mengikuti perlombaan dalam festival tahunan di Kuantan Mudik.

Raja Saleh (2016) juga pernah menganalisis tentang "Interpretasi Simbol pada Tradisi Porahu Boganduang".Pada penelitian ini, Raja Saleh membahas makna dari masing-masing simbol-simbol yang terdapat pada Perahu Baganduang.Ada sepuluh makna yang terdapat pada simbol-simbol Perahu Baganduang.Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada tersebut.Yakni, membahas budaya dan tradisi menjemput limau yang diceritakan oleh Ahmad Ijazi di dalam cerpennya "Perahu Baganduang," kemudian melihat keberadaan tradisi menjemput limau tersebut pada masyarakat Kuantan Mudik untuk masa sekarang.Hal ini sebagai salah satu upaya untuk turut serta melestarikan budaya masyarakat Kuantan Mudik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah budaya mengantar limau dengan perahu baganduang pada cerpen Perahu Beganduang karya Ahmad Ijazi dan penerapan budaya mengantar limau ini pada masyarakat Kuantan Mudik pada saat sekarang ini. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat Kuantan Mudik dalam prosesi mengantar limau dalam cerpen Perahu Beganduang dan keberadaan budaya mengantar limau pada masyarakat Kuantan Mudik.Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan khasanah ilmu pengetahuan tentang budaya yang ada dalam masyarakat Melayu Riau, khususnya Kuantan Mudik. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah Kabupaten Kuantansingingi dalam upaya pelestarian budaya dan nilai-nilainya.

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan di atas, penelitian ini membahas tentang salah satu karya sastra (cerpen) Ahmad Ijazi yang berjudul "Perahu Baganduang."Isi cerpen tersebut menggambarkan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kuantan Mudik.Karya sastra akan menjadi barometer sosiologis yang sangat efektif untuk mengukur tanggapan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan sosial(Damono dalam Ratna (2012:40).Dalam

kaitannya dengan praktik analisis sosiologis sastra, konsep di atas dapat dibagi menjadi dua aspek yang saling melengkapi yaitu: (a) peralatan sastra yang digunakan untuk menampilkan masalah-masalah sosial di dalam dunia rekaan, dan (b) pengarang itu sendiri dengan kesadaran dan tanggung jawabnya. Rene dan Austin Warren dalam Ratna (2012:41) menjelaskan tentang relevansi analisis aspek ekstrinsik karya sastra, konsep-konsep sosiologi sastra telah memberikan kemungkinan untuk memahami karya sastra sebagai salah satu gejala kehidupan dengan lebih baik.Karya sastra pada akhirnya bukan hanya merupakan hasil renungan kosong, lebih daripada itu, karya sastra menunjukkan situasi sosial pada suatu zaman.

Karya sastra adalah suatu fenomena sosial.Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya saja, tetapi juga pada hakikat karya itu sendiri. Malahan dapat dikatakan bahwa reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial. Hal itu bermakna, bahwa kajian tentang sastra akan terkait dengan kajian tentang manusia, tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan menyangkut masalah–masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia (Semi, 2012:66).

Sementara Grebstein dalam Mahayana (2005:338) mengungkapkan bahwa pemahaman atas karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap apabila karya itu tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya.Dikatakannya juga bahwa karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari factor-faktor sosial dan kultural.

Pernyataan itu mengisyaratkan perlunya menghubungkan factor-faktor sosio-budaya dalam usaha memahami karya sastra selengkapnya. Dari hubungan ini akan tampak bahwa dalam beberapa hal, ungkapan sastra sebagai cerminan masyarakat mempunyai nilai kebenaran. Apalagi jika ternyata kita tidak memperoleh bahan tertulis tentang karya itu.

Masih menurut Semi (2012: 94), dalam perkembangan lanjutan, pendekatan sosiologis dimanfaatkan untuk mengkaji latar belakang kehidupan penulis; tentang falsafah yang dianut, dianut, ideologi, pendidikan, pemikiran, dan visi kepengarangan; juga mengkaji tentang masyarakat, dan yang memiliki karya sastra; tentang resepsi masyarakat, penerimaan masyarakat terhadap karya sastra. Juga dianalisis mengenai masyarakat yang digambarkan di dalam karya sastra dengan membandingkan dengan masyarakat yang berada di luar karya sastra.

Mengacu pada pendapat Semi di atas, maka pada penelitian ini akandibahas tentang budaya masyarakat yang terdapat di dalam cerpen PB dan budaya masyarakat yang tinggal di Kuantan Mudik. Budaya yang dimaksud adalah budaya menjemput limau dengan perahu beganduang yang terdapat di dalam cerpen Perahu Beganduang (PB) karya Ahmad Ijazi (AI) dan perkembangan budaya menjemput limau ini di dalam masyarakat

Kuantan Mudik pada saat ini.Perahu beganduang merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang merupakan sebuah atraksi budaya khas masyarakat Kuantan Mudik berupa parade sampan tradisional yang dihiasi berbagai ornament dan warna-warna yang menarik.Perahu beganduang adalah kendaraan adat yang digunakan untuk prosesi menjemput limau dan terdiri dari gabungan tiga buah jalur yang dirangkai menjadi satu (beganduang).Secara jelas dapat dipahami bahwa perahu beganduang adalah gabungan dua atau tiga perahu (jalur) yang digabung menggunakan bambu.Penggabungan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalaam membuat rumah-rumahan yang diletakkan di atas perahu (Saleh, 2016:3).

Perahu beganduang digunakan untuk menjemput (mengambil) limau (bagian dari tradisi Perahu Baganduang). Menjemput limau diawali hubungan sama-sama suka antara pemuda dengan salah satu gadis dari desa lain. Sebelum limau dijemput, si gadis sudah mengolah bahan-bahan limau tersebut dan meletakkannya di bawah lesung.Limau olahan si gadis tersebut dijemput oleh pemuda pada dini hari lebaran.Kemudian limau ini dijadikan mandi balimau oleh si pemuda dengan tujuan untuk menyucikan diri.Hubungan pemuda dan si gadis biasanya ada yang berlanjut sampai ke jenjang pernikahan dan juga yang gagal (Saleh, 2016:4).

1. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.Data-data yang terdapat di dalam cerpen dan yang ditemukan di dalam masyarakat dideskripsikan kemudian dianalisis.Data primer dari penelitian ini adalah cerpen Perahu Baganduang karya Ahmad Ijazi.Sementara data sekundernya adalah penelitian-penelitian terkait dengan Perahu Baganduang dan wawancara dengan beberapa orang masyarakat Kuantan Mudik.Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmad Ijazi H adalah nama pena dari Adryan Yahya. Ia lahir di Rengat, Indragiri Hulu, 25 Agustus 1988. Karya-karyanya berupa cerpen, esai, dan puisi dipublikasikan di beberapa media lokal dan nasional seperti Riau Pos, Riau Mandiri, Metro Riau, Tribune Pekanbaru, Majalah Sagang,, X-presi, Gagasan, Bahana Mahasiswa, Majalah Sabili, Annida, Majalah Say, Majalah Story, dan lain-lain.

Ahmad Ijazi H telah menerima sejumlah penghargaan, antara lain Juara III Lomba Cerpen Nasional (Lip Ice-Selsun Golden Award) PT Rohto Laboratories Jakarta (2010), Top 5 Lomba Cerpen Nasional AKaR (2010), Juara 1 Lomba Menulis Puisi Nasional HUT Majalah Story kategori umum Jakarta (2010), Juara II Karikatur Kampus Kita FDIK UIN Suska Riau (2010), Juara I Lomba Cerpen Tingkat Mahasiswa-umum se-Riau yang diadakan Universitas Lancang Kuning (Unilak) (2009), Juara III Lomba Cerpen HUT 26 Bahana Mahasiswa Riau (2009), Juara III Lomba Cerpen Balai Bahasa Riau (2009), Juara I Sayembara Cerpen Islami Universitas Riau

(2008), Juara II Lomba Resensi Buku tingkat mahasiswa Perpustakaan Soeman HS Pekanbaru (2008).

Penghargaan lainnya, Nominasi Sayembara Novel Ganti Award ke-IV se-Riau dengan novel Metafora dan Alegori (2008), Juara I Lomba Cerpen KAMMI UIN Suska Riau (2007), Juara III Sayembara Penulisan Cerita Pusaka BM. Syam Award, yang diselenggarakan oleh Yayasan Bandar Serai bekerja sama dengan Cecom Riau (2006).

Cerpen "Perahu Bergandung" merupakan salah satu cerpen yang terdapat di dalam 100 TahunCerpen Riau (kumpulan cerpen ini memuat 100 buah cerpen para sastrawan Riau), cetakan pertama September 2014.Sebelumnya cerpen Ahmat Ijazi H ini terbit pertama kali di *Riau Pos*, edisi Minggu, 16 Juni 2013.

Cerpen ini diceritakan dengan begitu apik, mengalir indah, namun tetap sederhana.Membaca cerpen Perahu Baganduang (PB) Ahmad Ijazi ini seperti membaca kisah yang benar-benar ada dan nyata.Pembaca dibawa masuk dan ikut berada di dalam kelumit persoalan yang terdapat di dalam cerpen ini.Emosi pembaca terlibat ke dalam alur cerita.Inilah barangkali kelebihan dari pengarang muda satu ini.

Cerpen ini bercerita tentang budaya menjemput limau dengan menggunakan Perahu Baganduang pada masyarakat Melayu di Kuantan Mudik, Kuantan Singingi, Riau. Sepasang kekasih yang sudah memiliki niat untuk menikah, tetapi harus tersandung masalah karena sang ibu perempuan menetapkan syarat yang cukup sulit untuk dipenuhi oleh si lelaki.

Upacara lamaran merupakan tahap paling awal dalam upacara pernikahan untuk menentukan kesepakatan antar kedua belah pihak keluarga, meresmikan tanda perikatan kedua pasangan, dan menentukan rencana seputar waktu dan tempat perkawinan.Lamaran pada masyarakat Kuantan Mudik dilakukan dengan sebuah prosesi adat yang disebut dengan menjemput limau.

"Kapan Abang akan mengantar limau untuk melamarku?"Tanya Rukhayah sembari merapikan rambutnya yang sedikit kusut dan basah oleh lelehan keringat (Ahmad Ijazi, 2014:37).

Ahmad Ijazi membuka cerita dalam cerpennya ini dengan permintaan Rukhayah agar Arantona, kekasihnya, segera melamar dirinya.Arantona dan Rukhayah sudah cukup lama berhubungan sebagai sepasang kekasih. Mereka telah merasa cocok satu sama lain sehingga Arantona dan Rukhayah telah memiliki niat untuk menikah.Rukhayah sudah lama menunggu Arantona datang melamarnya. Akan tetapi, untuk melamar seorang gadis di Kuantan Mudik, tidak sesederhana seperti di daerah lain. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Arantona.

"Perahu baganduang untuk mengantar limau belum selesai, Rukhayah.Mungkin dua minggu lagi," sahut Arantona dengan suara datar, tetapi mengandung kecemasan (Ahmad Ijazi, 2014: 38).

Mengantar limau (di dalam cerpen PB digunakan istilah mengantar limau, sementara di dalam penelitian-penelitian lainnya tentang Perahu Baganduang digunakan istilah menjemput limau), merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi jika ingin melamar seorang gadis di daerah Kuantan Mudik.Di dalam cerpen ini, mengantar limau merupakan hal

yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki yang telah menetapkan pilihan hatinya kepada seorang gadis dan telah berniat menikahinya.

Sebelum limau dijemput, si gadis sudah mengolah bahan-bahan limau tersebut dan meletakkannya di bawah lesung.Limau olahan si gadis inilah yang dijemput oleh si pemuda pada dini hari lebaran Idul Fitri. Limau tersebutdijadikan untuk mandi berlimau oleh si pemuda dengan tujuan untuk menyucikan diri (Saleh, 2016:4).

Di dalam cerpen Ahmad Ijazi ini, ibu Rukhayah meminta limau yang bernilai tinggi dan cukup sulit untuk dipenuhi.Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga perempuan bisa mematok limau seperti yang diinginkan oleh keluarga perempuan tersebut. Limau dan perahu seperti apa yang harus dibawa oleh si pemuda ditentukan oleh keluarga perempuan, meski seharusnya hal ini merupakan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak.

Mak Halimah menatap Arantona tajam. Tatapannya seperti kilat pedang mengandung percik api. “Limau yang harus kau bawa adalah kain tenun siak lejo tabir dan perahu beganduang lima jalur.”Arantona dan Rukhayah kaget bagai disambar petir mendengar limau yang diminta oleh Mak Halimah.Rukhayah tahu jika limau yang diminta Maknya terlalu berat untuk Arantona.Arantona hanya seorang laki-laki yang berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya telah lama pergi meninggalkan ia dan ibunya (Ahmad Ijazi, 2014:38).

Limau yang diantar dan Perahu Baganduang yang digunakan untuk menjemput limau memperlihatkan tingkat sosial seseorang. Hal ini disebabkan karena untuk menghias sebuah perahu memerlukan dana yang cukup besar. Apalagi jika perahu yang diminta adalah baganduang lima.Arantona merasa tak akan mampu memenuhi permintaan Mak Halimah. Meski dalam hati ia masih bertekad untuk memenuhi permintaan Mak Halimah, demi mempersunting gadis yang sangat dicintainya.

Kain tenun lejo tabir?
Perahu begandung lima? Ya, Tuhan ….. sungguh berat limau itu! Sepertinya ia tak mungkin sanggup memenuhi limau yang diisyaratkan Mak Halimah. Apalagi ia hanya penakik getah yang mengerjakan kebun karet milik orang lain (Ahmad Ijazi, 2014:39).

Dari kutipan cerpen di atas terlihat bahwa limau yang diminta oleh ibu Rukhayah terlalu tinggi. Jika biasanya yang diminta hanya perahu baganduang dua atau tiga, akan tetapi Mak Halimah meminta perahunya baganduang lima.

“Emak memang keterlaluan.Mematok limau terlalu tinggi.Mana ada kain tenun lejo tabir yang dijual di Kuantan Mudik.Kalaupun ada, mencarinya pasti sulit sekali dan harganya bisa berkali-kali lipat dari harga aslinya.Mana lagi Perahu Baganduang, itu permintaan yang sungguh tak masuk akal. Selama ini belum pernah aku melihat Perahu Baganduang lima. Kebiasaannya kan perahu hantaran hanya baganduang tiga?” (Ahmad Ijazi, 2010:42).

Perahu begandung adalah dua atau tiga perahu yang digandeng menjadi satu dan diberi hiasan-hiasan, yang setiap hiasan itu memiliki makna tersendiri.Perahu baganduang pada awalnya digunakan oleh para raja untuk alat transportasi. Dalam perkembangannyaperahu baganduang dipakai untuk

mengantar air limau oleh seorang pemuda kepada seorang gadis yang biasanya mereka sudah saling suka sama suka.

Tetapi Arantona tetap sigap, melangkah ke puncak perahu beganduang sembari membawa beberapa buah kuba di genggamannya.Kuba tersebut berbentuk bulan berwarna putih dan berbentuk bintang berwarna keemasan.

Angin berembus liar, mengibarkan kain batik panjang serta umbul-umbul yang telah diikatkan pada sebilah bambu panjang.Pak Cik Hilman dan Pak Ngo Zakariya turut naik ke atas perahu baganduang membawa payung sutan berwarna orange dan kain barendo berwarna merah hati (Ahmad Ijazi, 2014:40).

Penggandengan dua atau tiga buah perahu tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam membuat rumah-rumahan yang akandiletakkan di atas perahu. Rumah-rumahan tersebut dihiasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat indah.Penghiasan rumah-rumah dilakukan dengan memberikan simbol-simbol seperti 1) kubah, 2) tanduk kerbau, 3) tuai, 4) labu-labu, 5) cerano, 6) payuang, 7) kain warna-warni, 8) cermin.Masing-masing simbol tersebut tidak hanya untuk memperindah, tetapi memiliki makna bagi masyarakat Kuantan Mudik.Makna kedelapan symbol tersebut secara berurut adalah 1) Islami, 2) keadilan, 3) kemakmuran, 4) persatuan dan kesatuan, 5) persembahan kepada niniak mamak, 6) kepemimpinan, 7) sinkronisasi pemerintahan, agama, dan adat, 8) intropeksi serta kesucian diri (Saleh, 2016:13).

Jadi, masing-masing simbol yang terdapat pada Perahu Baganduang tidak hanya untuk memperindah perahu, tetapi memiliki makna bagi masyarakat Kuantan Mudik. Selain hiasan simbol -simbol tersebut, saat ini, masyarakat yang ikut dalam Perahu Beganduang tersebut juga menggunakan kembang api dan mercun untuk menambah efek cahaya dan bunyi-bunyian saat festival dilaksanakan.

Menjemput limau bagi masyarakat Kuantan Mudik adalah sebagai lamaran kepada seorang gadis yang disukainya.Seperti terlihat dari kutipan berikut ini.

Wajah Mak Halimah semakin masam mendengarnya.“Kau serius atau tidak melamar putriku, Arantona? Kalau sampai minggu depan limau itu tidak juga kau antarkan, jangan salahkan kami bila nanti ada pemuda lain yang akan melamar Rukhayah.”

“Emak cakap apa? Bang Arantona sungguh-sungguh ingin melamarku. Tidak bisakah Mak menunggu barang sekejap lagi?” (Ahmad Ijazi, 2014:38)

Dari kutipan cerpen PB di atas terlihat bahwa menjemput limau sama dengan melamar seorang gadis yang ingin dipinang menjadi istri. Menjemput limau dalam cerpen PB merupakan suatu budaya yang wajib dilakukan jika ingin melamar seorang perempuan. Dalam budaya Taluk Kuantan, setelah mengantar limau, beberapa hari kemudian barulah diterima kabar diterima atau tidaknya pinangan si lelaki oleh pihak perempuan.Dalam kenyataannya hubungan si pemuda dan si gadis ada yang berlanjut sampai ke pelaminan dan ada juga yang gagal.

Menjemput limau dan Perahu Baganduang menunjukkan tingkat sosial dan kedudukan seseorang,

karena limau yang diantar dan Perahu Baganduang yang akan dibawa ke rumah perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga si pemuda. Menjadi sebuah kebanggaan jika Perahu Baganduang yang dibawa si pemuda dihias secantik dan seindah mungkin. Untuk menghasilkan Perahu Baganduang yang sangat mewah tersebut tentu dibutuhkan dana yang cukup besar. Pemuda yang memiliki harta dan kekayaan yang cukup, tentu bisa membuat Perahu Beganduang yang mewah.Oleh sebab itu, Mak Halimah di dalam cerpen PB ini lebih memilih menerima limau dari Tuan Anthonius, anak bungsu Monti Dirajo Thamrin, Penghulu Kuantan Mudik.

Rukhayah terhenyak bukan kepalang.Seluruh belulangnya seakan telah remuk kini.Ia benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Sementara dari kejauahan, perahu baganduang lima yang ditumpangi rombongan Monti Dirajo Thamrin telah berjalan perlahan menuju anjung-nya disertai bunyi kumpang yang ditabuh ramai (Ahmad Ijazi, 2010:43).

Cerpen PB ini juga menunjukkan masih adanya praktik perjodohan pada masyarakat Kuantan Mudik.Alasan perjodohan tersebut (terutama dalam cerpen PB) adalah karena harta dan kedudukan seseorang.Mak Halimah sedari awal memang lebih memilih Anthonius sebagai calon suami Rukhayah.Kutipan berikut ini memperlihatkan keinginan Mak Halimah tersebut.

"Coba kau lihat ini …" Mak Halimah mmengeluarkan sebentuk gelang mutiara dari dalam saku *kurong-nya.*"Ini pemberian Tuan Anthonius, anak bungsu Monti Dirajo Thamrin, Penghulu Kuantan Mudik! Gelang ini ia berikan buat kau Rukhayah. Itu artinya, Tuan Anthonius menaruh hati pada kau, Rukhayah!" (Ahmad Ijazi, 2010:39)

Dalam budaya masyarakat Kuantan Mudik, seperti halnya daerah-daerah lain yang sudah maju, praktik perjodohan sudah sangat jarang ditemukan.Akan tetapi, untuk sebagian kecil masyarakat, masalah perjodohan ini tentu masih bisa ditemukan. Pertimbangan kebahagian dan masa depan anak terkadang masih menjadi alasan bagi orang tua untuk memilihkan jodoh yang sudah mapan dan memiliki gambaran masa depan yang sudah pasti.Suatu hal yang wajar jika Mak Halimah lebih menginginkan Anthonius dibanding Arantona untuk menjadi menantunya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Perahu Baganduang dijadikan sebagai ajang perlombaan dalam festival perahu hias di negeri Kuantan Mudik.Hal ini merupakan upaya dari masyarakat setempat untuk memelihara dan melestarikan perahu bagandung.Untuk itu setiap tahun diadakan festival perahu begandung di Kuantan Mudik.

Setelah *Porahu Baganduang* siap, tibalah saatnya festival akan digelar. Pada saat dini hari di hari pertama Idul Fitri, *Porahu Baganduang* digunakan untuk *monjopuik* (mengambil) limau (bagian dari tradisi Porahu Boganduang). Selanjutnya, *Porahu Boganduang* secara serentak (seluruh *Porahu Boganduang* yang mewakili setiap desa) akan berhilir ke arah jembatan Lubuk Jambi. Di pinggir sungai tersebut, dewan juri telah siap menilai keindahan *Porahu Boganduang*, simbol-simbol yang digunakan, pernak-pernik, kekompakan, dan lain-lain untuk mendapatkan pemenang

festival.Dewan juri tersebut terdiri dari tokoh-tokoh adat yang ada di Lubuk Jambi (Saleh, 2016:4).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Perahu Baganduang menjadi acara budaya yang dilombakan dalam sebuah festival tahunan di Kuantan Mudik.Perahu yang telah digandeng menjadi dua atau tiga perahu dihias sedemikian rupa sehingga terlihat cantik dan indah.Masyarakat Kuantan Mudik dan daerah sekitarnya menonton festival Perahu Baganduang ini dengan sangat antusias.Festival perahu baganduang merupakan pesta rakyat yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kuantan Mudik.

Festival Perahu Baganduang tidak hanya disaksikan oleh masyarakat Kuantan Mudik, tetapi seluruh muda mudi di sepanjang Sungai Kuantan selalu hadir dan ingin menyaksikan secara langsung keindahan Perahu Baganduang.Festival ini biasanya juga dimeriahkan oleh musik tradisional dan tarian khas Kuantan Mudik.

Pergeseran budaya menjemput limau yang menggunakan Perahu Baganduang ini disebabkan karena masyarakat menganggap budaya melamar seperti ini terlalu rumit dan merepotkan.Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk menghias perahu juga sangat besar.Oleh sebab itu, masyarakat Kuantan Mudik berusaha untuk menyederhanakan prosesi lamaran ini.

Upaya menyederhanakan acara lamaran tersebut tentu berdampak pada kepunahan budaya dan tradisi unik ini.Budaya dan tradisi menjemput limau dikuatirkan akanbenar-benar hilang dari Kuantan Mudik. Untuk itulah, masyarakat mengadakan festival Perahu Baganduang sebagai upaya untuk melestarikannya budaya menjemput limau tersebut. Cerpen PB karya Ahmad Ijazi ini pun bisa dijadikan sebagai bahan untuk ikut melestarikan budaya dan tradisi unik ini.Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yohanes Sehandi (Mengenal 25 Teori Sastra) bahwa salah satu karakteristik karya sastra adalah sebagai sarana melestarikan budaya bangsa. Seni budaya itu berkembang pada masyarakat bersangkutan melalui pertunjukkan (sastra lisan, seni drama, deklamasi), dan seni membaca (puisi, cerpen,, dan novel), dan pameran (seni lukis, patung).

PENUTUP

Budaya menjemput limau bagi masyarakat Melayu Kuantan Mudik merupakan budaya pralamaran oleh seorang pemuda kepada si gadis yang telah memiliki hubungan suka sama suka. Prosesi menjemput limau ini ada yang berlanjut sampai ke jenjang pernikahan dan ada yang gagal.Budaya yang cukup unik ini dilakukan dengan menggunakan Perahu Beganduang.Perahu Beganduang adalah dua atau tiga buah perahu yang digandeng jadi satu dengan menggunakan bambu.Perahu-perahu tersebut dihias dengan ornamen, kain warna warni, dan benda-benda lainnya yang merupakan simbol bermakna bagi masyarakat Kuantan Mudik.Hiasan tersebut membuat perahu terlihat cantik dan indah.

Cerpen Perahu Baganduang karya Ahmad Ijazi ini bercerita tentang budaya menjemput limau pada masyarakat Kuantan Mudik ini.Cerpen ini bisa menjadi sebuah dokumentasi budaya tentang tradisi masyarakat Melayu.Namun, dalam perkembangannya, Perahu Baganduang tidak hanya menjadi

budaya menjemput limau dari pihak pemuda kepada pihak perempuan.Tradisi Perahu Baganduang ini telah menjadi ajang perlombaan dalam sebuah festival yang dilaksanakan setiap tahun pada hari raya Idul Fitri.Festival Perahu Beganduang menjadi pesta rakyat yang disambut dengan antusias oleh masyarakat Kuantan Mudik.

Saat ini, masyarakat sudah mulai jarang melakukan prosesi menjemput limau dengan Perahu Baganduang jika ingin melamar seorang gadis.Budaya menjemput limau ini dianggap masyarakat setempat terlalu rumit dan merepotkan.Oleh sebab itu, festival Perahu Baganduang merupakan salah satu upaya dari masyarakat dan pemerintah daerah Kuantan Mudik untuk melestarikan budaya menjemput limau dengan menggunakan Perahu Baganduang.

DAFTAR PUSTAKA

Djarot, Sutrianto Az-Zumar. 2014. *100 Tahun Cerpen Riau.* Riau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Endaswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra.*Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Isjoni.2015. Pergeseran Fungsi Perahu Baganduang pada Upacara Tradisional di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.*Jurnal Online Mahasiswa* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau): Vol 2, No 2. Hlm 1-15.

Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publising.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saleh, Raja. 2016. Interpretasi Simbol pada Tradisi Porahu Boganduang (Seminar Bahasa Ibu IX). Denpasar: Universitas Udayana.

Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra.*Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Ssatra.* Jakarta: Grasindo.

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penertbit Ombak.